

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi saat ini terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, hal ini menyebabkan persaingan dunia usaha terutama di sektor perekonomian semakin meningkat, maka dari itu setiap negara dituntut untuk berinovasi demi pemerataan kesejahteraan penduduknya. Persaingan bisnis sebagai sarana yang paling efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara karena dapat menggalang pengerahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor - sektor produktif. Persaingan bisnis menyebabkan suatu negara berusaha untuk membenahi perekonomiannya di berbagai sektor tak terkecuali negara Indonesia. Indonesia, sebagai negara yang sedang berkembang memiliki pangsa pasar yang strategis dalam dunia investasi terutama bagi perusahaan.

Pada umumnya perusahaan bertujuan untuk mencari laba dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk tetap bertahan, perusahaan membutuhkan tambahan dana dari investor. Setiap investor yang melakukan investasi juga mengharapkan keuntungan dari dana yang ditanamkan, ada investor yang mempunyai tujuan untuk memperoleh devidendan ada pula yang mengharapkan mendapatkan *capital gain* yaitu selisih antara harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Pada kenyataannya ada risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan yang menerbitkan saham seperti dipaparkan Widodoatmodjo (2012) bahwa risiko yang harus dihadapi inverstor dalam

menginvestasikan sahamnya adalah tidak mendapatkan dividen, turunnya harga saham karena performa bisnis perusahaan tidak baik sehingga tidak dibaginya dividen dan investor memiliki hak paling akhir apabila perusahaan dilikuidasi. Harga saham yang tidak stabil membuat investor terkadang ragu berinvestasi, apalagi jika dilihat dari risiko yang dihadapi maka semakin sulit para investor mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Kompetisi sektor manufaktur di Indonesia yang cukup signifikan disinyalir berpengaruh terhadap kelancaran sistem perekonomian, sehingga menuntut adanya keberadaan perusahaan yang sehat, terpercaya, dan berkinerja potensial pada pemegang sahamnya. Untuk memenuhi tuntutan perusahaan tersebut harus dilakukannya penilaian terhadap prestasi yang telah dicapai pada sektor manufaktur berdasarkan kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para pihak yang berkepentingan khususnya pemegang saham serta untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan adalah suatu keharusan agar saham perusahaan tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh para investor (Mahendra, dkk, 2012). Oleh karena itu, untuk menilai suatu perusahaan dari harga pasar saham, biasanya digunakan pengukuran kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi *return* yang akan diperoleh oleh investor (Meythi, 2013).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan, Menurut Sutrisno (2012) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses

akuntansi yang meliputi dua laporan utama, yaitu neraca dan laporan rugi – laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemilik perusahaan, kreditor, investor, dan pemerintah. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang perlu dipertimbangkan guna membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam membuat keputusan bisnis dan investasi (Dermawan dan Purba, 2013:1).

Kinerja perusahaan diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dimana sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja (*performance*) perusahaan, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman (Jumirin dan Veronica, 2011).

Menurut Harahap (2010:217), beberapa faktor yang perlu mendapat penilaian ketentuan tersebut meliputi likuiditas (kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo), profitabilitas (kemampuan memperoleh laba), aktivitas (kemampuan dalam

menjalankan kegiatan operasional), dan solvabilitas (kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi). Secara keseluruhan faktor ini dimanifestasikan melalui ukuran kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan.

Rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2015).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015). Semakin tinggi hutang maka semakin tinggi pula resiko riil terhadap likuiditas perusahaannya. Investasi yang dialokasikan pada suatu perusahaan dipergunakan dalam rangka aktivitas operasi perusahaan tersebut, Rasio solvabilitas menelaah mengenai struktur modal perusahaan termasuk sumber dana jangka panjang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikudasi (Santoso, 2016). Semakin tinggi proporsi hutangnya, maka semakin tinggi resiko riil terhadap likuiditas perusahaannya (Sianturi, 2015).

Rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam usahanya mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya dimana dapat dikatakan semakin besar rasio ini maka semakin baik perusahaan. Efektifitas

perusahaan dalam pengelolaan aktiva inilah yang dapat juga digunakan untuk mengukur baik atau tidaknya nilai perusahaan tersebut. Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2015: 172). Dengan menggunakan rasio aktivitas, kemampuan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari juga dapat dinilai. .

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu (Aditya, 2015). Menurut Irham Fahmi (2014), profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan manufaktur yang *go public* lebih banyak dari pada jenis perusahaan lain dan penyajian laporan keuangannya lebih kompleks. Perusahaan manufaktur merupakan sektor ekonomi yang paling banyak menyerap dana dari masyarakat, memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan dianggap sebagai sektor pemimpin bagi sektor lainnya. Selain itu, industri manufaktur merupakan kategori perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat karena potensi pasarnya dari tahun ke tahun makin berkembang seiring dengan tingkat kebutuhan penduduk Indonesia dan merupakan perusahaan yang memasarkan produk mulai dari proses produksi

yaitu dari pembelian bahan baku, sampai proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi (Kuswantari, 2010). Berkaitan dengan kondisi di atas maka perusahaan manufaktur sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuktikan konsistensi dari variabel-variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Perusahaan Manufaktur dibagi kedalam tiga sektor yakni sektor industri barang konsumsi, sektor aneka industri serta sektor industri dasar dan kimia dimana dalam studi ini sebagaimana dimaksud adalah PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk. Ketiga perusahaan ini dipilih dari masing - masing sektor yang memiliki persamaan terutama jika dilihat dari kriterianya termasuk dalam papan pencatatan saham yang utama dimana masa operasional lebih besar dari tiga tahun, mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian selama dua tahun berturut - turut, memiliki aktiva berwujud lebih dari Rp. 100 Miliar, Jumlah saham yang ditawarkan ke publik minimal 300 Juta lembar, dan Pemegang sahamnya lebih besar dari seribu pihak. Namun dalam tindak keunggulan kompetitif, ketiga Perusahaan tersebut secara riil memiliki perbedaan jumlah saham.

Berikut ini akan ditampilkan dalam Tabel 1.1 perbandingan Ringkasan keuangan dari tiga perusahaan sebagai bukti dan contoh bahwa memang terdapat perbedaan pada PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk di Indonesia:

Tabel 1.1**Perbandingan Ringkasan Keuangan Periode 2017 – 2019**

Keterangan	PT. Unilever Indonesia Tbk (Jutaan rupiah)			PT. Waskita Beton Precast Tbk (Jutaan rupiah)			PT. Astra International Tbk. (Jutaan rupiah)		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Penjualan	41,204,510	41,802,073	42,922,563	7,104,158	8,000,149	7,467,176	206,057,000	239,205,000	237,166,000
Laba Bersih	7,004,562	9,109,445	7,392,837	1,000,330	1,103,473	806,149	23,121,000	27,372,000	26,621,000
Total Aktiva	18,906,413	19,522,970	20,649,371	14,919,549	15,222,389	16,149,122	295,830,000	344,711,000	351,958,000
Total Kewajiban	13,733,025	11,944,837	15,367,509	7,602,893	7,340,075	8,014,571	139,325,000	170,348,000	165,195,000
Price Book Value	0.01	0.01	0.01	0.86	0.80	0.78	0.02	0.02	0.02

Dari tabel 1.1 Perbandingan Ringkasan Keuangan diatas dapat dilihat bahwa total aktiva PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk. mengalami kenaikan setiap tahunnya dikarenakan adanya peningkatan pada aktiva lancar sedangkan pada kolom Total Kewajiban PT. Waskita Beton Precast Tbk mengalami fluktuasi dikarenakan adanya peningkatan pada kewajiban jangka panjang sehingga berpengaruh pada jumlah kewajiban.

Dari tabel diatas juga tampak bahwa pada tahun 2018 laba PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk. mengalami peningkatan dan pada tahun 2019 laba mengalami penurunan. Dikarenakan adanya penurunan pada penjualan dan biaya usaha sehingga berdampak pada fluktuasi laba. Peningkatan dan penurunan laba di dalam sebuah perusahaan tidak pernah lepas dari perkembangan aktiva. Jika dilihat dari Price to Book Value dari masing-masing perusahaan hasilnya berada di bawah nilai 1, maka sudah dipastikan harga saham murah dan mampu meningkatkan minat

investor. Dari uraian tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa kondisi keuangan tidak menentu dengan harga saham yang murah sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan.

Sekarang ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan suatu perusahaan. Yves Regina Mewengkang (2013) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional Yang Tercatat Di BEI. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada QR, ATR, LDR, DAR, DER, CAR, ROA, ROE dan NPM antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

Yusvita Nena Arinta (2016), melakukan penelitian ditahun yang berbeda mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan dilihat dari kinerja yang diwakili oleh rata-rata rasio yang ada maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja PT. Bank Syariah Mandiri dibandingkan dengan PT. Bank Mandiri, dan PT. Bank Syariah Mandiri mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja PT. Bank Mandiri.

Hafidzul Ulum, Ronny Malavia Mardani dan Budi Wahono (2017), mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat Di BEI (Studi kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan PT. Indosat Tbk. periode 2006 – 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *curent ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *return on asset*, *net*

profit margin, dan *total asset turnover* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dari pada PT Indosat Tbk. dan nilai rata-rata *economic value added* (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dari pada PT Indosat Tbk.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Edward Hariman & Marjam Mangantar (2019), mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT. Sampoerna Tbk Dan PT. Gudang Garam Tbk Periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan, sedangkan jika ditinjau dari rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terdapat perbedaan kinerja keuangan antara kedua perusahaan tersebut. Dengan tingkat Likuiditas yang relatif sama, ada baiknya kedua perusahaan meningkatkan tingkat likuiditasnya. Terutama PT. Sampoerna Tbk yang harus meningkatkan nilai *Quick Ratio* yang dimilikinya, dengan tingkat aktivitas yang rendah, ada baiknya PT. Gudang Garam Tbk lebih meningkatkan efektifitasnya dalam mengelola aktiva dan persediaan yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat banyak rasio yang digunakan dalam kinerja keuangan namun demikian juga diketahui bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil-hasil penelitian yang dilakukan, karena itu penelitian ini akan meneliti kembali dengan menggunakan periode waktu dan objek penelitian yang berbeda sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga dibuatnya penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk, Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk, di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019?
- 1.2.2. Faktor - faktor apa saja yang membedakan kinerja PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk, di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini yaitu :

- 1.3.1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk, di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019.
- 1.3.2. Untuk mengetahui faktor - faktor yang membedakan kinerja PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Waskita Beton Precast Tbk Dan PT. Astra International Tbk, di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk Penulis, Investor, maupun pihak lainnya :

- 1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya bagi pembangunan ilmu ekonomi di bidang pasar modal dan manajemen

keuangan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

1.4.2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku pasar modal dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, bagi perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangan agar dapat memberikan tingkat keuntungan maksimal bagi investor.